

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.¹ Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama dalam bidang pendidikan.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu Negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh globalisasi meliputi segala aspek kehidupan terutama pada masalah pendidikan Indonesia.

Pengaruh positif dari globalisasi antara lain semakin cepatnya penguasaan teknologi oleh kalangan usia muda maupun remaja, meningkatnya kreatifitas dan ruang berkarya para generasi muda, dan mengenal budaya asing sebagai ruang belajar. Sedangkan pengaruh negatif dari globalisasi antara lain mendorong para

¹ Pius A. Partanto dkk., Kamus Ilmiah Populer. (Surabaya: Arkola, 1994), 203.

remaja untuk melupakan aturan-aturan agamanya dan terkikisnya adat dan budaya lokal.

Selain itu, globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa kepada siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya baik negatif sampai positif.² Hal ini dikarenakan kata kunci globalisasi adalah kompetensi. Dalam kompetensi, yang keluar sebagai pemenang adalah yang terbaik dari sisi pengetahuan, teknologi, jaringan, kualitas, produk, pelayanan, integritas, dan akuntabilitas. Sedangkan Indonesia dalam konteks pengetahuan dan teknologi masih jauh di bawah negara-negara maju. Indonesia masih menjadi konsumen yang senang menikmati produk globalisasi.

Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya dengan menghalalkan berbagai cara. Hal ini mengakibatkan karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam trend budaya yang membuat mereka lupa segalanya, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa.

Fenomena-fenomena yang terjadi akibat pengaruh dari globalisasi antara lain banyaknya lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa asing, menggunakan informasi dan teknologi yang semakin canggih, bersaing dengan Negara-negara maju,

² M. Mastuhu, Sistem Pendidikan Nasional Visioner. (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 49-50.

dan banyak pelajar yang belajar ke Negara-negara maju untuk memperoleh ilmu kemudian diaplikasikan di negaranya. Selain fenomena-fenomena tersebut, ada fenomena yang lain yang patut mendapatkan perhatian khusus antara lain jumlah kenakalan remaja yang semakin parah dan menurunnya moral yang banyak terjadi di berbagai kalangan.

Saat ini lingkungan pergaulan anak sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk dilakukan oleh orang-orang. Hal ini menjadi keprihatinan kita bersama. Sebab, kondisi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan anak hingga menjadi dewasa kelak. Allah SWT telah memberikan berbagai macam amanah dan tanggung jawab kepada manusia. Diantara amanah dan tanggung jawab terbesar yang Allah SWT berikan kepada manusia, dalam hal ini, orang tua harus memberikan pendidikan yang benar terhadap anak. Untuk itu, setiap orang tua harus memperhatikan pendidikan dan perkembangan akhlaknya dalam kehidupan yang dijalani oleh anak.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Kurangnya kepedulian guru terhadap akhlak Murid Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti UN, di daerah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban kepada siswa. Jika beberapa tahun lalu seorang kepala sekolah tertangkap basah mencuri satu set soal-soal untuk UN, maka pada tahun 2014 di sebuah kabupaten Lamongan Jawa Timur karena takut peserta didiknya tidak lulus seorang kepala sekolah SMA berani mencuri soal fisika,

kemudian menugasi guru bidang studi yang bersangkutan untuk menjawab soal-soal tersebut, dengan rencana kuncinya akan diberikan kepada para peserta didiknya.³

Kesimpulan Ratna Megawangi menanggapi hal tersebut, bahwa mencontek/berbohong/menggunakan kata-kata kasar adalah hal yang lumrah, baik dari peserta didik tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.⁴ Hal ini merupakan indikasi merosotnya moralitas, yang seharusnya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang bermoral. Sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi, dan inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak tuhan dan kehendak alam yang fitrah.⁵

Beberapa langkah yang bisa diambil Indonesia menghadapi pengaruh globalisasi tersebut antara lain: (1) mengirim kader-kader terbaik bangsa dan Negara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi mereka, kemudian pulang kampung untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi di negeri sendiri. (2) mengadakan penelitian dan pengembangan di semua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan spektakuler. (3) memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang baru aktif di bangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaharu masa depan bangsa.⁶

³ Muchlas Samani, dkk., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 5

⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), Cet. III..9.

⁵ Siti Barokah, *Moralitas Peserta Didik pada Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Sekolah InklusifSD Hj. Isriyati Semarang)*, Tesis (Semarang: Program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008). 17

⁶ Jurnal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 6-7

Dari ketiga langkah tersebut, yang sekarang ini menjadi pusat perhatian adalah langkah ketiga yaitu memperkuat karakter bangsa. Kenapa harus diperkokoh karakternya? Hal ini dikarenakan pengaruh arus globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, akan tetapi juga dampak negatif sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Oleh karena itu, arus pemikiran dan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan pada beberapa tahun terakhir memberikan perhatian yang proposional terhadap dimensi afektif dari tujuan pendidikan, bersama dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Dalam referensi barat, kita menemukan munculnya teori yang dikenal dengan *confluence education*, *affective education*, atau *values education*.⁷ Yang menjadi gerakan sebagai wujud peduli terhadap pengembangan afektif peserta didik dalam pendidikan.

Menurut Gede Raka, dkk., yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani.⁸ Menyatakan dalam sebuah studi yang dilakukan terhadap 449 orang manajer atau setingkat manajer di Indonesia, menunjukkan bahwa faktor karakter mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap persepsi berhasil atau tidaknya seseorang dalam kehidupan.

Jika karakter bangsa ini lemah maka bangsa Indonesia dijadikan bulan-bulanan Negara yang maju dan melek pengetahuan dan teknologi, dan melakukan akselerasi di segala bidang. Negara ini akan semakin tertindas di dalam dan luar

⁷ Dedi Supriyadi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

⁸ Jurnal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011). 20

negeri, menjadi buruh di negeri sendiri, yang akhirnya dijajah sumber daya alam dan manusianya secara eksploratif dan tidak manusiawi.

Manusia sebagai makhluk yang berakal dituntut untuk memiliki akhlak yang baik. Untuk itu manusia harus mengupayakan pembentukan dan pembinaan akhlak agar dapat menghiasi dirinya dan menaikkan derajatnya. Dalam pembentukan dan pembinaan akhlak tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, dan hal tersebut sangat menentukan dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai derajat atau tingkatan yang mulia, baik di sisi Allah maupun di sisi sesama manusia. Karena Allah menghendaki agar manusia selamat dan bahagia, Allah mengutus hamba dan rasul-Nya untuk memperbaiki akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al-Baihaqi)⁹

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat, dirinya sendiri maupun kehidupan bangsa dan Negara. Pendidikan berupaya mendidik manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan juga disertai dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat.

⁹ At-Thabrani, Al-Mu'jam al-Awsath, dalam *Maktabah Al-Samilah Juz 7*, 74

Begitu juga dengan pendidikan akhlak, dalam hal ini perannya merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah atau keimanan pada khususnya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Pendidikan akhlak bagi peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak peserta didik. Hal itu dapat kita jumpai melalui berbagai media yang menyenangkan berbagai kasus penyimpangan akhlak pada pelajar seperti tawuran, narkoba, dan pergaulan bebas. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini lebih menekankan pada proses transfer ilmu bukan proses transfer nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian yang luhur dan berakhlak mulia.¹⁰

Saat ini pendidikan lebih mementingkan masalah yang bersifat materi dan ilmu pengetahuan dari pada akhlak dan moral. Pendidikan seharusnya dapat menyentuh berbagai aspek yaitu jasmani, rohani, mental, moral, psikis dan fisik. Jika tidak, maka pendidikan tak ubahnya seperti pengajaran. Pendidikan Islam tidak hanya

¹⁰Toto Suhartono, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 169

terbatas pada transformasi Ilmu pengetahuan yang menjurus pada intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religious dan moral akhlak.¹¹

Menurut Ibnu Sina, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.¹²

Pembentukan karakter sekarang ini, pada umumnya masih pada taraf menghafal dan/atau memperkenalkan nilai tapi belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan.¹³ Tentu cukup banyak lulusan dari lembaga pendidikan formal maupun informal yang berakhlak baik, tetapi juga banyak yang tidak. Sehingga perlu menyiapkan para lulusan dari lembaga pendidikan supaya menjadi warga Negara yang percaya diri, tanggung jawab, punya motivasi kuat, siap bekerja keras, ikhlas, jujur, sederhana, rendah hati, berwawasan luas, saling percaya dan mampu bekerjasama. Akan lebih ideal apabila mereka dipersiapkan menjadi pemimpin yang efektif dan berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi semua masalah yang terjadi.

Pembentukan karakter peserta didik tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab para orang tua dan pendidik. Orang tua membentuk karakter anaknya dari mulai dalam kandungan sampai dewasa dalam lingkup kehidupan di rumah.

¹¹ Suwito Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), 104

¹² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Press, 2003), 67.

¹³ Salahudin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. (Malang: UIN MALIKI Press, 2011), 86.

Sedangkan pendidik memiliki tanggungjawab membentuk karakter peserta didiknya dengan memberikan pemahaman dan penghayatan tentang nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan lembaga pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran etika Islam didekati dari aspek kognitif sebagai unsur pemahaman etika Islam atau penalaran etika Islam, yaitu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk mempertimbangkan, menilai dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip etika Islam seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah.

Sebagai upaya tolak ukur perbuatan manusia, perlu diupayakan pembelajaran etika Islam, yang selain dapat didekati dari aspek kognitif (penalaran etika Islam), dapat juga dikaji dari aspek afektif (perasaan etika Islam), yang secara integratif, aspek-aspek tersebut dapat mendorong terjadinya tindakan atau perilaku etika Islam.

Hubungan diantara aspek-aspek tersebut dapat dijadikan acuan studi tentang etika Islam yang dapat digunakan oleh guru atau perancang pembelajaran sebagai pedoman dalam mengembangkan komponen-komponen pembelajaran etika Islam. Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis.

Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk men-transfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru mempunyai misi dan tugas yang

berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Bagi guru pendidikan agama Islam, tugas yang diembannya meliputi tugas profesi, keagamaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Tanggung jawabnya sangat berat, selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.¹⁴

Tugas dan tanggung jawab yang diembannya sebagaimana yang dikemukakan di atas, merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Untuk mempertanggung jawabkan amanat tersebut tentunya seorang guru harus memenuhi persyaratan diantaranya mempunyai kompetensi. Oleh karena itu, sudah selayaknya mempunyai berbagai kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun non akademis. Masalah Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”¹⁵

Ayat tersebut memberikan penegasan, untuk tidak mengikuti suatu hal apabila tidak memiliki pengetahuan tentang perkara tersebut. Sehingga demikian, guru dituntut untuk memiliki kompetensi khususnya guru pendidikan agama Islam.

¹⁴Kusnandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), 1.

¹⁵ Departemen Agama RI *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Dept. Agama RI 1983),

Pendidikan dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, sebagai pendidik profesional guru harus memenuhi sejumlah persyaratan, salah satu diantaranya adalah memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalanya yang ditampilkan melalui ujuk kerja.¹⁶ Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang guru dan Dosen dan Permenag No. 16 Tahun 2010 Tentang pengelolaan pendidikan Agama Pada sekolah, bahwa guru wajib memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, sosial, dan kompetensi kepemimpinan.

Al- jarnuji adalah salah seorang tokoh dunia pendidikan islam. Ia tergolong sebagai ulama klsik yang hidup pada abad pertengahan Bani Abbasyiah. Al- jarnuji dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab Ta'lim al-Muta'alim, satu satunya karya yang masih ada sampai sekarang. Berbicara mengenai kitab Ta'lim al-Muta'alim, maka tidak lepas dari lingkungan pesantren, madrasah, pendidikan yang bercorak klasik lainnya.¹⁷

Menurut al-Jarnuji sebagian dari menghormati guru atau memuliakanya ialah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak mengajukan pertanyaan disaat guru sedang dalam keadaan tidak enak, dan jagalah waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, harus sabar menunggu sampai guru keluar.¹⁸

¹⁶Kusnandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikna (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), 35.

¹⁷ Marzuki Wahid Suendi dan Syaefudin Zuhri, *Pesantren Masa depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah), 172

¹⁸ Al – Jarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Surabaya:Daarun Nasyar al- Mishriyyah, tt), 17

Terlepas dari itu al- Zarnuji telah memberikan pemikiran pendidikan yang mengkonsentrasikan learning by doing yang mengacu pada oryented etic, pendidikan al –Jarnuji dikalangan Pendidikan Islam yang bercirikan klasik(salaf) menempatkan sosok guru dalam posisi memiliki nilai tawar tinggi, sehingga keberadaanya harus dihormati dan dimuliakan dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar maupun dilingkungan masyarakat.

Khusus dalam proses belajar mengajar konsep al –Jarnuji berupaya membawa lingkungan belajar menuju pada tingkatan ketekunana pada masing-masing perilaku. Guru menempatkan keseriusanya sebagai ukuran keikhlasan dan kewajiban dalam pengajaranya. Sedangkan seorang murid menunjukkan keseriusannya sebagai manifestasi daya juang untuk ilmu yang bermanfaat.¹⁹

Dalam teori pembelajaran, relasi yang dikondusifkan antara guru dan peserta didik sebagaimana yang disebutkan oleh al-Jarnuji, dalam teori pembelajaran disebut dengan manajemen kelas.²⁰ Yaitu proses perencanaan, pengorgsnisian, aktuasi dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan melalui orang lain (semisalnya sejawat atau teman sendiri) untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif dan efesien, dengan cara memanfaatkan segala sumberdaya yang ada.²¹

Jika kita meninjau ulang kitab-kitab karya ulama modern, salah satunya adalah karya KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim*, maka terdapat risalah kependidikan yang patut dipertimbangkan. (1) KH.

¹⁹ Awaludin pimay, *konsep pendidikan dalam islam*, (semarang: TesisWalisongo, 1999), 17

²⁰ Saifen Hasri, *Sekolah efektif dan Guru Efektif*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 41

²¹ Abudi Nata, *Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2003), 79

Hasyim Asy'ari telah menyediakan sebuah risalah kependidikan khusus dalam kitab ini, (2) ketokohan KH. Hasyim Asy'arimasih belum banyak dikaji oleh kaum intelektual. Padahal, beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat pada masanya, (3) karya pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul kitab "*Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim*" dalam banyak hal terutama sistematika dan reaksinya memiliki sejumlah kesamaan dengan karya Ibnu Jama'ah "*Tadzkirat al-sami' fi Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim*".

Kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim* ini perlu dikaji karena memuat tentang pendidikan karakter khususnya nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh para praktisi pendidikan baik oleh pendidik maupun peserta didik sebagaimana nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah sekarang ini sebagai respon terhadap pengaruh negatif dari globalisasi. Karakter-karakter tersebut harus dimiliki oleh para pendidik dan peserta didik sehingga pendidikan benar-benar menghasilkan warga Negara yang berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin membuat orang lupa akan karakter bangsanya masing-masing.

Karakter-karakter tersebut harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik karena pendidik sebagai tonggak utama pelaksana pendidikan dan model yang diteladani oleh peserta didik. Sedangkan peserta didik merupakan calon penerus bangsa yang harus memiliki karakter yang baik sehingga menghadapi arus globalisasi baik segi positif maupun negatifnya. Selain itu, diharapkan para praktisi pendidikan dapat menghayati makna nilai-nilai tersebut dan menjadikan sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupannya masing-masing.

KH. Hasyim Asy'ari menuliskan kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.²² Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun.

Awal abad ke-20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaruan pendidikan Islam, baik oleh pribadi-pribadi maupun organisasi-organisasi keagamaan yang perhatian dibidang ini. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin terpuruk di wilayah ini, sejak diperkenalkannya sistem kelembagaan pendidikan baru oleh pemerintah kolonial, dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat di masa modern, ide dasarnya adalah bahwa memperbaharui sistem lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tak bisa ditunda-tunda jika kaum muslimin tidak ingin mengalami ketertinggalan dengan barat.²³ Salah seorang yang memiliki perhatian besardan aktif dalam usaha ini adalah KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri pesantren Tebuireng yang juga salah satu arsitek berdirinya Nahdatul Ulama (NU), organisasi keagamaan terbesar ditanah air.

²²Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa al-Muta'allim*. (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), 11-12.

²³Azyumardi Azra. "Pembaruan Pendidikan Islam: sebuah pengantar" dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997/1998), 71.

Banyak tulisan sudah dibuat, terutama pada dekade belakangan, yang membahas ketokohan KH. Hasyim Asy'ari, sebagai ulama maupun tokoh agama.²⁴ Namun tulisan tersebut pada umumnya lebih banyak memperhatikan aspek perjalanan hidup dan aktifitasnya sebagai tokoh pergerakan serta pemikiran keagaannya di tengah masyarakat Indonesia yang sedang tumbuh. KH. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai ulama pendidik yang tekun dan sangat peduli dengan nasib pendidikan umat serta berwawasan jauh ke depan. Melalui aktifitas pendidikan dipesantren Tebuireng, ia melancarkan serangkaian pembaruan pendidikannya sebagai upaya memberikan landasan dasar bagi modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam Indonesia di awal abad ke- 20, yang pengaruhnya sangat kuat mewarnai corak perkembangan dan sistem kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pesantren di tanah air bahkan hingga kini.²⁵

Menuntut Ilmu atau belajar menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah SWT, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.²⁶

Dalam dunia pendidikan banyak sekali terjadi persamaan pendapat dan perbedaan pendapat khususnya dalam hal konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

²⁴Zuhairi Misrawi, *Pembaruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. (Jurnal TSAQOFAH, Vol 8 No. 1 April 2012), 107

²⁵Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 107.

²⁶Kholid Mawardi, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Moralitas Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Insania, 2008), 79.

lebih fokus pada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu, beliau berpendapat bahwa bagi seseorang yang akan mencari ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan, yang pertama harus ada pada diri mereka adalah semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT.

Adapun diantara beberapa karya tentang etika dalam bidang pendidikan yang telah ada di Indonesia dan masih eksis ada sampai saat ini adalah kitab karya KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim* yang juga turut menjadi pengaruh dalam menanamkan nilai etika pada perilaku anak didik (murid) maupun guru khususnya dan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya.

Sehubungan dengan adanya persoalan tersebut maka dirasa perlu adanya pembahasan tentang etika yang menyangkut keseluruhan aspek yang menyangkut nilai perilaku atau etika anak didik maupun guru, namun jika melihat karya-karya yang sudah ada dan kebanyakan hanya memfokuskan pada etika murid terhadap guru. Maka dalam tesis ini penulis tertarik untuk membahas tentang perilaku atau etika, dengan memfokuskan pada pembahasan perilaku atau etika guru dalam proses belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yang berjudul *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim*.

Dari uraian diatas muncul sebuah gagasan untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan tema yang menyoroti “**Etika Guru Dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep etika guru KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana penerapan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim*?
3. Bagaimana relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika dalam kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim* dalam mewujudkan pendidikan bermutu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui konsep etika guru KH. Hasyim Asy'ari
- b. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui penerapan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim*.
- c. Untuk mengetahui relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika dalam kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim* dalam mewujudkan pendidikan bermutu

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritik

- 1) Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan etika di Indonesia.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan Islam tentang etika guru.
- 3) Sebagai sumbangan data ilmiah untuk khazanah Ilmu pengetahuan pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

b. Praktis

- 1) Untuk memperkaya pemikiran tentang etika guru PAI.
- 2) Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan menambah karya ilmiah perpustakaan Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagai informasi dan pertimbangan dalam menganalisis wacana tentang Etika pendidikan guru.

D. Kerangka Pemikiran

Etika menurut Zainudin Ali merupakan “kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika

diartikan” ilmu tentang pa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral).”²⁷

Sedangkan penegertian tentang guru atau pendidik menurut tokoh barat antara lain dikemukakan oleh Pollios and James D. Young ia mengatakan bahwa: *“The teacher is “learned” he should know more than his student however, he re cognizes that he does not know everything, and he is mainly mistake, he is human. The teacher should be objective but the teacher, student relationship is so close that it of ten may be difficult to be objective.”*²⁸

Guru adalah pengajar dia harus tau lebih banyak dari pada muridnya akan tetapi dia tidak mengakui bahwa dia tidak tahu sesuatu dan disebagian besar adalah pelajar. Guru adalah contoh bagi muridnya, dia juga membuat kesalahan. Dia adalah objektif, tetapi hubungan antara guru dan murid juga dekat mungkin sulit objektif.

Adapun yang dimaksud dengan etika dalam tesis ini adalah segala suatu yang berkaitan dengan norma, prilaku, perbuatan, kepribadian guru, baik dalam praktek kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakat.

Etika guru pendidikan agama Islam merupakan kemampuan guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sumber daya manusia.

²⁷Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 383.

Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan oleh guru yang profesional dan berkualitas, dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.²⁹

Guru dapat mewujudkan hasil pendidikan yang diharapkan jika guru mampu memiliki kepribadian yang sehat dan utuh. yang tentunya dapat mengembangkan karakter peserta didik dan mengantarkannya kepada pencapaian pribadi yang mantap yaitu kepribadian dengan memberikan teladan yang baik. Guru seyogyanya menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, dapat mengamati segala tingkah laku peserta didik, agar bisa menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan karakternya. Kemudian, ia harus memanfaatkan faktor pendukung itu dan mencari upaya dalam mengatasi apa yang menjadi faktor penghambatnya. Semua itu dapat dilakukan oleh guru jika ia memiliki berbagai kemampuan dan ketrampilan dalam menjalankan tugasnya secara profesional.

Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

²⁹Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Cet I*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokrat dan bertanggung jawab³⁰.

Pendidikan merupakan bagian dari tugas kehalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggung jawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengklasifikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan.

Pendidikan menurut Hasan Bisri, yang mengutip pendapat Zuhairini adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup, hal ini juga sesuai dengan yang diperintahkan oleh syari'at Islam dalam wajibnya mencari Ilmu sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW.

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة (رواه ابن ماجه في شعب الایمان)

Artinya: menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan

31

³⁰ Bambang kesowo, *UU RI No 20 tahun 2003*, (jakarta: 2008), 6

³¹ A. Abd. Khozin, *Hadis Tarbawi Cet Ke II* (Cirebon : tsania Pres 2014), 12

Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya secara optimal dan utuh (mencakup matra kognitif, afektif dan psikomotorik) yang membutuhkan serangkaian usaha sadar dari pendidik dan anak didik.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan terkandung nilai-nilai luhur yang terdapat sumber daya manusia yang berjiwa pembangunan, dapat menjunjung pembangunan bangsa baik material, spiritual, dan social budaya, disamping itu juga terdapat usaha meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui pengajaran yang efektif, hal ini ditunjukkan dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak lain adalah kepribadian muslim yang menyangkut seluruh aspek yang dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam.³²

Menuntut Ilmu merupakan tugas agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencari harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula, seperti yang dilakukan oleh para ulama-ulama terdahulu (*salafunah as-sholeh*) yang sangat memperhatikan terhadap pendidikan akhlak bagi para penuntut Ilmu, pembersihan jiwa dan pengobatan penyakit hati mereka, para ulama terlebih dahulu mendidik akhlak mereka sebelum mengajarkan disiplin Ilmu tertentu. Hal ini yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW, ketika mendidik para sahabatnya dalam mengajarkan Ilmu, perhatiannya untuk mendidik serta membersihkan jiwa mereka seperti perhatian terhadap permasalahan-permasalahan yang membahas tentang hukum, artinya

³² Zakiyah Drajat. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 72.

pendidikan akhlak, sangatlah urgen sekali untuk diperhatikan oleh para pemerhati pendidikan, yang berujung dalam mencetak generasi-generasi emas dan ideal, seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Bilal bin Rabbah dan lain-lain. Kemuliaan dan ketegasan Nabi Muhammad SAW terhadap pentingnya mendidik akhlak, sepertinya ingin diimprovisasi oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan memberikan tawaran solutif, dengan mengetengahkan sebuah karya tulis yang monumental dengan orientasi mencari ridho ilahi yang mengusung metode dalam proses pembelajaran yang bertitik tolak pada akhlak yang bernafaskan sufistik.

Uniknya, dalam kitab tersebut dijelaskan secara gamblang kode etik seorang pendidik dan peserta didik dalam mendapatkan ilmu, sehingga tidak salah orang mengatakan bahwa kitab yang di karang KH. Hasyim Asy'ari merupakan kitab dengan desain dua karakter (*doubel cover*) yang mensejajarkan peserta didik dan pendidik bersama-sama untuk senantiasa semangat belajar dan kreatif serta antusias dalam tirakat sebagai modal.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuan terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah maupun buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, penelitian tentang tokoh KH. Hasyim Asy'ari memang telah banyak dilakukan. Diantaranya banyak mengupas pemikiran akhlak dan juga tentang pemikiran pendidiknya. Adapun penelitian tentang bagaimana genealogi pemikiran

pendidikan KH. Hasyim Asy'ari belum pernah dilakukan. Dibawah ini ada beberapa contoh penelitian terdahulu yang mengkaji KH. Hasyim Asy'ari:

Tesis “*Hadratus syeikh KH.Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan dan kebangsaan*” Tahun 2010. Tulisan ini merupakan karya Zuhairi Misrawi, seorang intelektual muda NU. Dalam tulisan yang setebal 334 halaman ini. Zuhairi Misrawi membedah pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang kemoderetan beliau, kepedulian beliau terhadap umat sekaligus kontribusi beliau kepada bangsa. Buku ini juga membahas tentang sejarah teks, konteks maupun dari berbagai pemikiran Hadratus Syeikh.

Tesis “Sistem Nilai dan Pendidikan Studi atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari” Tahun 2008 dalam penelitian menunjukkan bagaimana konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, bahwa ini pemikiran pendidikan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan dalam kitab beliau disebutkan bagaimana nilai etika dan moral harus menjadi landasan dan desain utama orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bagaimana seorang penuntut Ilmu mengaplikasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku hidup *tawakkul (tawakal)*, *wara'* dan mengrap ridho Allah SWT.

Tesis Irmayanti dengan judul “Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 5 Pitumpua Kabupaten Wajo” (tahun 2017). Dalam penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan kompetensi kepribadian guru di SMAN 5 pitumpua berjalan

dengan baik. Hal ini ditandai dengan semangat dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas dan program sekolah serta menjaga keharmonisan hubungan antara guru dan murid.

Tesis Darna Nengsi dengan judul “Pentingnya Pendidikan Karakter Sebagai Pengembangan Mental Peserta Didik di MTS Irsyadul as-Salam Cakeware Kab. Bone (Tahun 2014) fokus penelitian yaitu: pengembangan mental peserta didik kearah pendewasaan melalui pendidikan karakter yang merupakan salah satu cara dalam mengantisipasi hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan mental peserta didik.

Disertasi Sarifah Zuhra dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone”(tahun 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone telah terlaksana dengan baik terbukti adanya penerapan nilai-nilai karakter seperti: religious, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan tanggung jawab”.

F. Metodologi Penelitian

Secara keseluruhan jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan sebuah fakta yang kemudian dianalisa untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dari data dan fakta. Penelitian ini melihat dan menggambarkan

Penerapan Etika Guru Agama Islam Perspektif kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari. Pengumpulan data dan analisa data berjalan pada waktu yang bersamaan. Apabila terdapat ilustrasi yang mengarah pada perhitungan yang berbentuk angka-angka (kuantitatif), maka hal itu dimaksudkan hanya untuk mempertajam analisa dan menguatkan argumentasi penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan suatu metode untuk memperoleh data sebagai cara pendekatan ilmiah. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan penelitaian ini adalah:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendekatan historis

Pendekatan historis dapat diartikan sebagai upaya untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide-ide dan lembaga keagamaan melalui periode tertentu dalam perkembangan historis serta untuk menilai faktor-faktor yang berinteraksi dengan agama dalam periode tertentu.³³

b. Pendekatan genealogis

Pendekatan ini digunakan untuk melacak berbagai faktor historis, baik pemikiran, sosial, terkait tokoh yang dibahas mengenai apa dan siapa saja yang mempengaruhi ide, atau gagasan dan pemikirannya.

³³ Zakiyudin Baidhawiy. *Islamic studies, Pendekatan dan Metode*. (Yogyakarta: Pustaa Insan Madani, 2011), 262.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu bentuk pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan bahan-bahan yang ada dalam perpustakaan, yang bersifat kualitatif dengan model analisis *logic*.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa buku sebagai sumber utama, selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan tentang konsep etika guru pendidikan agama Islam tersebut, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*) atau penelitian kepustakaan.

Dengan cara membaca, memahami serta mengkaji buku buku, baik berupa kitab klasik maupun sumber lain yang berkenan dengan permasalahan yang ada untuk kemudian dianalisa.

Untuk memahami sumber utama atau data-data tersebut, peneliti menggunakan teknik yang paling umum digunakan, yaitu kajian isi atau yang biasa disebut dengan analisis isi buku (*content analysis*).³⁴ Analisis isi buku berarti teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis,

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 14, 10.

atau dapat pula diartikan sebagai seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkandata dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan data.³⁵

a. Studi pustaka

Dalam studi putaka ini, penulis mengkaji kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim* dan buku-buku tentang pendidikan Etika Guru;

b. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik dan juga media masa ataupun jurnal.

4. Menentukan Sumber data

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan 3 jenis sumber data yaitu:

a. Data Primer

³⁵ Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*.(Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan yang pertama suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Atau dapat pula diartikan sebagai data otentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang dikaji secara sederhana disebut juga dengan data asli.³⁶

Sumber data primer yang menjadi acuan pokok dari penelitian ini adalah kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta`allimkarya* KH. Hasyim Asy'ari.

b. Data Sekunder

Data yang digunakan untuk memperoleh generalisasi yang bersifat ilmiah yang baru dan dapat pula berguna sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Dan akhirnya data itu dapat juga memperkuat penemuan atau pengetahuan yang telah ada.³⁷ Dalam penelitian ini penulis melakukan studi kepustakaan (*library research*) yaitu, dengan mempelajari buku kepustakaan, terutama mengenai literatur-literatur yang berhubungan dengan Etika Guru dalam kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta`allim*, jurnal etika guru pendidikan agama Islam, artikel kependidikan guru, laporan penelitian dan buku-buku, karya ilmiah yang berkaitan dengan Penelitian dan bahan hukum sekunder lainnya yang

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2012) Cet. 17, 225.

³⁷ Nasution, *Metode Research* (jakarta:Bumi Aksara, 2016), 145

terkait dengan penelitian ini, seperti terjemahan Al-Qur'an dari Departemen Agama Republik Indonesia.

c. Data Tersier

Yaitu data pendukung dari data primer dan data sekunder. Data tersier dari penelitian ini diperoleh melalui buku-buku pendidikan yang mempunyai kaitan dengan tema yang sedang dibahas serta sumber-sumber lain yang dianggap relevan dengan pembahasan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ensiklopedia Islam. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Studi dokumen dilakukan dengan mempelajari Etika guru pendidikan agama Islam dalam kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim*.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, Melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia, yaitu kitab *Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dengan cara membaca, menelaah, mengkaji dan mengumpulkan data.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2012) Cet. 17, 244

Selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Kemudian menyusun dalam satuan-satuan dalam bab yang sesuai dengan pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, yang secara garis besar sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian kepustakaan, metodologi penelitian, teknik pembahasan dan daftar pustaka.

Bab II mengenai Kajian Teori, dalam bab ini akan dibahas tentang Konsep etika guru, dasar-dasar etika, kedudukan etika guru dalam masyarakat dan peran etika guru dalam pendidikan Agama Islam dan konsep etika guru dan pendidikan bermutu.

Bab III berisi tentang KH. Hasyim Asy'ari, pertama, sesuatu yang berkaitan dengan penulis yaitu biografi KH. Hasyim Asy'ari, latar belakang pendidikan, amal dan perjuangan, serta karya-karya beliau,

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memuat hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang (1) Bagaimana konsep Etika Guru KH. Hasyim Asy'ari (2) Bagaimana penerapan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. (3) Bagaimana relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam mewujudkan pendidikan bermutu.

Bab V berisi Penutup, bab ini memuat intisari atau kesimpulan dan saran dari seluruh bahasan dan masalah yang menjadi fokus kajian. Penulis juga menyampaikan saran-saran yang diperlukan. Dalam bagian terakhir tesis, penulis melengkapi dengan daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup (cv).

